

ANALISIS TEKNOLOGI MASJID CIPARI YANG BERGAYA ARSITEKTUR INDO-EROPA

Technology Analysis of Cipari Mosque in Indo-European Architecture Styles

Dimas Seno Bismoko

*Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No.4 Pasar Minggu – Jakarta Selatan 12510
nosenoo19@gmail.com*

Naskah diterima : 12 September 2021

Naskah diperiksa : 3 Desember 2021

Naskah disetujui : 11 Desember 2021

Abstract. *One of the architectural technologies that developed in the Indonesian Archipelago is known as the "Indische Empire" architecture. This style is a combination of European building forms adapted to the local style buildings, thus giving birth to a mixed architectural form. Indo-European architectural technology was initially used for government buildings, but gradually, this art style penetrated other buildings such as residential houses, public facilities, and so on. The Indo-European architectural style is classified as an attempt to find a form of identity for the Dutch East Indies architecture at that time. Cipari Mosque is one of the buildings that use Indo-European characteristics in terms of technology. Those are clearly seen from the shape of the building, the material of manufacture and other components that are different from the Javanese mosque in general. Has the technology in the Cipari Mosque removed the general shape of the mosque in Java, so that it has a different shape? Basically, technology only tries to help or make something old become more advanced, new, looks good (physically and aesthetically), efficient and so on, but the form itself depends on the architect who designed it. Not every architect has the same thought in forming a building. The data collection process in this paper uses primary data and secondary data. Primary data was obtained by conducting field observations. Field data used include photos of mosque buildings, measurements, and interviews with mosque managers. secondary data obtained through literature study, among others, reference books, journal articles, and the internet. The two data sources will be combined to get a complete picture of the data.*

Keywords: *Indische Empire, architecture, Cipari, technology*

Abstrak. Salah satu teknologi arsitektur yang berkembang di Nusantara dikenal dengan arsitektur *Indische Empire*. Gaya ini merupakan perpaduan antara bentuk bangunan Eropa yang diadaptasikan dengan bangunan gaya setempat sehingga melahirkan bentuk arsitektur campuran. Teknologi arsitektur Indo-Eropa awal mulanya digunakan untuk bangunan pemerintahan, tetapi lambat laun gaya seni ini merambah ke bangunan lainya seperti rumah tinggal, fasilitas umum, dan lain-lain. Gaya Arsitektur Indo-Eropa digolongkan sebagai salah satu usaha untuk mencari bentuk identitas arsitektur Hindia-Belanda waktu itu. Masjid Cipari merupakan salah satu bangunan yang menggunakan ciri Indo-Eropa dari segi teknologinya. Hal tersebut jelas terlihat dari bentuk bangunan, bahan pembuatan, dan komponen lainya yang berbeda dengan masjid Jawa umumnya. Apakah teknologi dalam Masjid Cipari telah menghilangkan bentuk umum masjid di Jawa sehingga memiliki bentuk yang berbeda? Dasarnya teknologi hanya mencoba membantu atau membuat sesuatu yang lama menjadi lebih

maju, baru, terlihat baik (dari segi fisik maupun estetik), efisien, dan sebagainya. Namun, untuk bentuk itu sendiri tergantung dari arsitek yang merancang karena tidak setiap arsitek memiliki pemikiran yang sama dalam membentuk sebuah bangunan. Proses pengumpulan data pada tulisan ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan lapangan. Data lapangan yang digunakan antara lain berupa foto bangunan masjid, pengukuran, serta wawancara terhadap pengelola masjid. Data sekunder diperoleh melalui studi Pustaka, antara lain buku referensi, artikel-artikel jurnal, dan internet. Kedua sumber data tersebut digabungkan untuk mendapatkan gambaran data secara utuh.

Kata kunci: *Indische Empire*, arsitektur, Cipari, teknologi

1. Pendahuluan

Abad ke-20 menjadi salah satu awal mula terjadinya banyak perubahan di dalam masyarakat. Hal itu tidak hanya di Eropa, tetapi juga di Asia, salah satunya Indonesia. Penemuan baru dalam bidang teknologi dan kebijakan politik pemerintah menjadi salah satu titik balik adanya perubahan bentuk dan gaya dalam bidang arsitektur. Arsitektur yang berkembang di Nusantara dikenal dengan sebutan "*Indische Empire*" yang telah berkembang dari akhir abad ke-17 hingga awal abad ke-18. Gaya ini merupakan perpaduan antara bentuk bangunan Eropa yang diadaptasikan dengan bangunan gaya setempat atau lokal, sehingga melahirkan suatu bentuk arsitektur campuran.

Perkembangan teknologi arsitektur kolonial di Nusantara dipengaruhi oleh perkembangan arsitektur di Eropa. Bentuk arsitektur kolonial abad ke-17 di Nusantara, khususnya di Jawa, awalnya dibuat tanpa adanya penyesuaian dengan iklim setempat. Pada abad ke-17 dan abad ke-18 arsitektur kolonial mulai menyesuaikan dengan iklim setempat. Pada akhir abad ke-17 hingga awal abad-18 mulai berkembang arsitektur gaya *empire style* yang populer di Perancis. Gaya tersebut diaplikasikan di Indonesia pada awal abad ke-19 dengan nama *Indische Empire* yang diperkenalkan oleh Daendels. Pada awal abad ke-20 muncul arsitektur transisi, yang merupakan arsitektur kolonial modern yang disesuaikan dengan lingkungan setempat (Hartono 2006: 81-82).

Gaya arsitektur abad ke-20 berlangsung singkat sehingga banyak gaya arsitektur abad ini sering terlupakan. Hal tersebut dipengaruhi oleh semakin pesatnya kemajuan teknologi, industriasi, urbanisasi, dan kompleksitas ekonomi masyarakat yang mengharuskan adanya penyesuaian guna kebutuhan masyarakat.

Teknologi arsitektur Indo-Eropa awal mulanya digunakan untuk bangunan pemerintahan. Namun, lambat laun gaya seni ini merambah ke bangunan lainnya, seperti rumah tinggal, fasilitas umum, dan lain-lain. Gaya Arsitektur Indo-Eropa digolongkan sebagai salah satu usaha untuk mencari bentuk identitas arsitektur Hindia-Belanda waktu itu (Prasuthio 2011: 96).

Tulisan ini mencoba membahas mengenai Masjid Cipari yang memiliki arsitektur berciri Indo-Eropa. Hal tersebut terlihat jelas dari bentuk fisik bangunan serta bahan pembuatan di dalamnya. Secara tampilan, Masjid Cipari memiliki bentuk fisik yang tidak sama dengan masjid di Jawa pada umumnya, baik yang berasitektur lokal maupun yang berasitektur Indo-Eropa. Bangunan masjid ini lebih terlihat seperti gereja bangunan perkantoran Eropa karena bentuknya yang memanjang dan memiliki menara yang menempel langsung pada bangunan utama. Walaupun demikian, masjid ini bukanlah merupakan bangunan alih fungsi, melainkan bangunan asli dengan bentuk arsitektur masjid yang berbeda.

Masjid memiliki fungsi pokok sebagai bangunan tempat beribadah umat Islam. Dalam perkembangannya, masjid juga menjadi pusat

kegiatan sosial-keagamaan, pendidikan, politik, kesehatan dan sebagainya. Lebih dari itu, masjid merupakan salah satu simbol eksistensi peradaban Islam pada masa lalu. Pembahasan tentang masjid tidak selalu membicarakan fungsi masjid dalam masyarakat. Hal lain yang dapat dibahas berupa aspek spasial dan arsitektur, yang tentu saja berkaitan dengan fungsi-fungsi masjid yang telah dipikirkan oleh pendiri masjid dan masyarakat muslim (Heuken 2003: 12).

Perkembangan bentuk masjid salah satunya dipengaruhi oleh kebudayaan sekitar serta arsitek pembuatnya. Di dalam Al-Quran maupun hadis tidak ada aturan-aturan khusus bagaimana bentuk sebuah masjid. Yang utama adalah fungsi dari masjid itu sebagai tempat ibadah. Masyarakat maupun arsitek diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk berkreasi dalam membuat masjid, asal tidak menghilangkan unsur-unsur Islam di dalamnya (Tjandrasasmita 2009).

Pulau Jawa merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat berkembangnya corak masjid yang ada di Nusantara. Corak-corak ini masih bertahan hingga sekarang. Corak atau ciri masjid kuno di Jawa antara lain sebagai berikut.

1. Memiliki bentuk dasar denah persegi atau persegi panjang sesuai dengan kebutuhan maupun letak masjid itu sendiri. Denah seperti ini masih umum digunakan hingga sekarang.
2. Berdiri di atas fondasi pada tanah yang agak tinggi.
3. Mempunyai atap yang terdiri dari dua sampai lima tingkat yang meruncing ke atas. Pada perkembangannya, bentuk atap masjid dapat bermacam-macam seperti pelana, kubah, dan lain-lain.
4. Terdapat bagian yang menonjol di sisi barat atau barat laut sebagai mihrab.
5. Memiliki serambi di bagian depan maupun di kedua sisinya yang terbuka atau tertutup.

6. Halaman sekitar masjid dikelilingi oleh tembok dengan satu sampai tiga pintu gerbang.

Ciri di atas merupakan bentuk umum bangunan masjid yang masih dapat kita jumpai hingga sekarang. Berbeda dengan ciri umum bangunan masjid di atas, Masjid Cipari memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi fisik maupun teknologi pembuatannya.

Masjid Cipari merupakan salah satu masjid dengan arsitektur Indo-Eropa yang terletak di Kampung Cipari, Desa Babakan Cipari, Kecamatan Pangatikan, Kabupaten Garut. Dalam tulisannya, Lia Nuralia menyebutkan bahwa Masjid Cipari dibangun pada tahun 1936 oleh pemerintah kolonial Belanda atas prakarsa K.H. Yusuf Taudziri, seorang ulama besar di daerah Garut. Masjid dengan gaya arsitektur *art deco* yang tak lazim diadopsi oleh sebuah masjid, berdenah persegi panjang, dengan arah hadap ke timur. Masjid ini menarik karena arsitekturnya berbeda dengan masjid-masjid di Indonesia pada umumnya. Masjid ini memiliki bentuk bangunan yang mirip dengan sebuah gereja. Arsitek bangunan masjid ini adalah orang Belanda yang tidak disebutkan namanya, sedangkan perancang bangunan ini adalah Ir. Abikoesno yang merupakan anggota Syarikat Islam. Masjid ini didirikan di lingkungan pesantren yang telah ada sejak tahun 1895 untuk menggantikan masjid sebelumnya yang telah hancur (Nuralia 2008: 31–32).



Gambar 1. Masjid Cipari (Sumber: Dimas Seno Bismoko 2012)

Masjid Cipari terletak di dalam kompleks pesantren, yang bagian kanan dan bagian kirinya berbatasan dengan persawahan warga. Selain Pesantren Cipari, masih terdapat pesantren lain yang letaknya tidak terlalu jauh. Daerah ini memang dikenal sebagai kawasan pesantren di Garut. Uniknya, bangunan dengan arsitektur Indo-Eropa hanya ditemukan di Kompleks Pesantren Cipari. Tidak ada bangunan lain yang memiliki bentuk arsitektur serupa di sekitarnya.

Saat ini pada sisi timur masjid telah berdiri kanopi besar yang menghubungkan antara bangunan utama dan ruang kelas. Tinggi kanopi sejajar dengan lantai tiga menara masjid, yang menyebabkan dinding dan menara tertutup sebagian. Walaupun demikian, ciri khas Indo-Eropa tetap terlihat dari sisi lainnya.

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah apakah teknologi dalam pembentukan Masjid Cipari telah menghilangkan bentuk umum masjid di Jawa sehingga memiliki bentuk yang berbeda dari masjid Jawa pada umumnya.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan teknologi arsitektur pembentukan Masjid Cipari. Selain itu, terdapat beberapa komponen pembentukan Masjid Cipari yang juga dianggap berbeda dengan masjid di Nusantara pada umumnya. Teknologi pada Masjid Cipari merupakan teknologi yang dibawa oleh orang-orang Eropa. Hal tersebut terlihat dari bentuk masjid yang kokoh dan megah. Selain itu, ornamen hiasan dengan motif geometris pada dinding masjid memiliki ciri yang sama dengan hiasan pada bangunan Indo-Eropa pada awal abad ke-20.

2. Metode

Proses pengumpulan data pada tulisan ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan lapangan. Data lapangan yang digunakan antara lain berupa foto bangunan masjid, pengukuran, serta wawancara terhadap

pengelola masjid. Data lapangan kemudian diolah dengan cara mendeskripsikan beberapa bangunan masjid yang dianggap memiliki perbedaan dan persamaan baik dari segi bentuk maupun dari teknologi dengan bangunan masjid umum di Jawa. Hasil deskripsi disandingkan dengan foto untuk mendapatkan gambaran yang sesuai dengan ciri masjid. Hasil wawancara digunakan sebagai gambaran umum serta sejarah masjid pada saat pembentukan hingga masa sekarang.

Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan melalui buku referensi, artikel-artikel jurnal, dan internet. Studi pustaka yang dipilih terkait dengan sejarah bentuk masjid kuno di Jawa, sejarah teknologi pembangunan seperti penggunaan beton, atap dengan kuda-kuda, pemanfaatan jendela dan lain sebagainya. Selain itu, artikel mengenai tulisan terdahulu tentang Masjid Cipari dapat dijadikan referensi serta tambahan data dalam penyusunan tulisan.

Kedua sumber data tersebut nantinya digabungkan untuk mendapatkan gambaran data secara utuh. Data utuh hasil analisa merupakan gambaran mengenai teknologi pada Masjid Cipari yang berbeda dengan masjid umum di Jawa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Deskriptif Masjid Cipari

Arsitektur kolonial berkembang di hampir seluruh wilayah Nusantara, khususnya di daerah jajahan Belanda yang sekarang menjadi kota-kota besar. Bangunan-bangunan tersebut masih dapat kita lihat hingga sekarang, baik yang bertujuan untuk aktivitas perdagangan, keagamaan, maupun permukiman. Arsitektur kolonial yang ada di Nusantara merupakan usaha dari pemerintah kolonial Belanda untuk membentuk suatu wilayah yang sama dengan negara asalnya, yang disesuaikan dengan iklim dan keadaan di wilayah tersebut.

Masjid Cipari merupakan salah satu bangunan yang memperlihatkan ciri arsitektur Indo-Eropa. Hal tersebut terlihat dari bentuk

dan teknologi pembuatannya. Penggunaan teknologi sangat terlihat jelas dari tembok beton kokoh yang mengelilinginya. Bentuk atap yang sudah tidak ditopang oleh tiang sokoguru, tetapi ditopang oleh kuda-kuda dan tembok beton keliling. Beton merupakan bahan yang cukup populer dalam dunia industri pembangunan karena ketahanan dan kekuatannya untuk menopang beban dari suatu bangunan (Harrer 2017: 29). Tidak heran jika Masjid Cipari terlihat tinggi, besar, dan gagah, seperti bangunan Eropa.

Beton sudah dikenal cukup lama dalam dunia konstruksi. Beton dianggap merupakan material yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan bahan lainnya seperti kayu. Di Nusantara sendiri teknologi beton mulai berkembang pesat pada masa Hindia-Belanda tahun 1910-an sampai 1920-an. Pada saat itu pemerintah Belanda sedang melakukan pembentukan kota praja (*gemeente*) yang berdampak pada meningkatnya kebutuhan bangunan perkantoran, fasilitas umum, dan berkembang kepada bangunan-bangunan lainnya (Koesno 2009: 180).

Pada lingkungan Masjid Cipari dijumpai tiga bangunan yang memanjang dari barat ke timur yang saling berhubungan. Pertama,

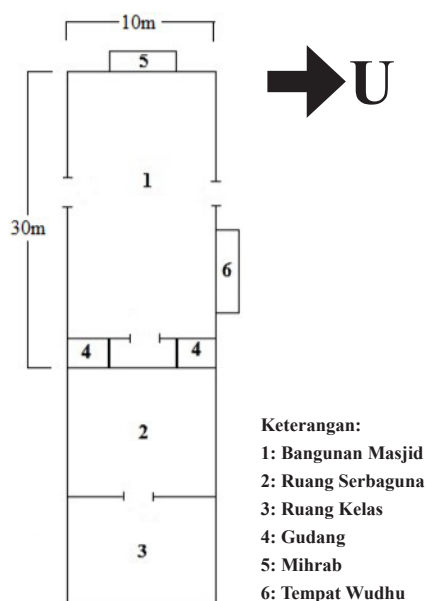
bangunan utama masjid itu sendiri sebagai sarana peribadahan; kedua lapangan/ruang serba guna, yang digunakan sebagai tempat kegiatan sosial maupun keagamaan; *ketiga*, ruang kelas yang digunakan para santri untuk menimba ilmu agama. Tulisan ini hanya membahas mengenai bangunan utama Masjid Cipari; kedua bangunan lainnya merupakan bangunan tambahan baru yang sebelumnya tidak ada.

Pada mulanya masjid ini dibangun sebagai pelengkap pesantren untuk menggantikan masjid sebelumnya yang ukurannya lebih kecil dan memiliki bentuk sederhana. Pada masa pergerakan, masjid ini tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai bangunan pertahanan/benteng penduduk dari agresi militer Belanda pada masa itu.

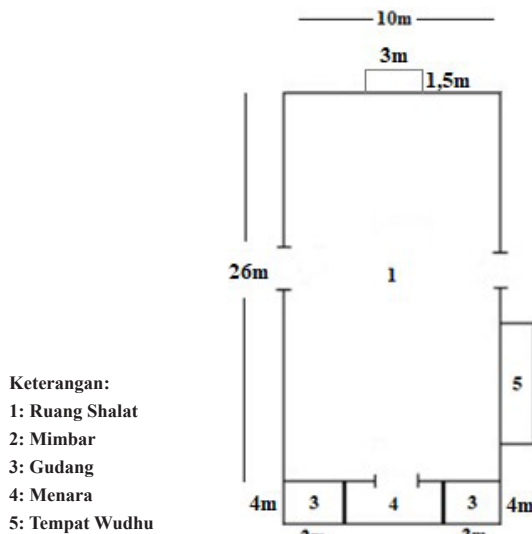
Terdapat beberapa perubahan pada bentuk fisik bangunan masjid, seperti penggantian kaca jendela, penambahan kanopi jendela bagian bawah, penggantian pintu, penambahan tempat wudu, dan toilet pada dinding utara masjid. Selebihnya, perubahan masjid hanya sebatas pengecatan ulang bangunan, tanpa mengubah bentuk fisik masjid.

3.1.1 Denah dan Fondasi

Denah masjid berbentuk persegi panjang dengan panjang keseluruhan sekitar 30 x 10 m dengan ketinggian antara 8-10 m. Masjid Cipari menggunakan fondasi masif yang dibuat menggunakan batu kali yang disusun mengelilingi bangunan masjid. Fondasi batu kali memiliki ketinggian sekitar 1,7 m pada dinding utara, barat, dan selatan; sedangkan fondasi batu kali pada bagian timur hanya setinggi 70 cm yang langsung terhubung dengan ruangan serbaguna. Secara keseluruhan, bangunan masjid masih mempertahankan bentuk aslinya. Penambahan bagian bangunan hanya terdapat pada tempat wudu dan toilet di bagian utara masjid, tepatnya di dinding luar masjid.



Gambar 2. Denah tiga bangunan yang memanjang (Sumber: Dimas Seno Bismoko 2012)



Gambar 3. Denah bangunan masjid (Sumber: Dimas Seno Bismoko 2012)

Jika dilihat dari bentuk denahnya, ini merupakan denah umum masjid kuno di Jawa yang berbentuk persegi maupun persegi panjang. Perbedaannya terlihat dari fondasi masif dengan susunan batu kali. Bentuk fondasi ini umum digunakan pada fondasi bangunan rumah tinggal kolonial. Fondasi batu kali digunakan untuk menghalau percikan air hujan agar tembok dinding tidak kotor. Salah satu masjid kolonial yang menggunakan batu kali seperti ini adalah Masjid Manojaya, Tasikmalaya.

3.1.2 Ruang Masjid

Bangunan masjid terdiri dari ruang salat sebagai tempat ibadah dan kegiatan sosial keagamaan lainnya, sebuah mimbar yang letaknya berada di dinding barat yang menjorok keluar, dan dua buah ruangan yang digunakan sebagai gudang dengan ukuran sekitar 3 x 3 m, yang di dalamnya terdapat tangga untuk menuju ke atas menara yang terletak di bagian timur.

Ruang salat berbentuk persegi panjang berorientasi dari barat-timur dengan ukuran sekitar 26 x 10 m. Ruang salat tidak memiliki sekat/pawestern yang memisahkan jamaah pria dan wanita. Dalam ruang utama/induk tidak dijumpai adanya tiang-tiang penopang langit-langit sebagaimana umumnya pada ruang

induk masjid di Jawa. Teknologi penggunaan tiang sudah tergantikan dengan tembok tebal dan kokoh.

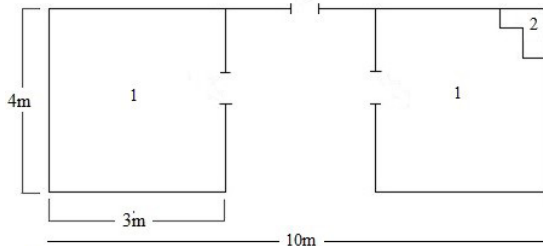
Pada sisi utara, selatan, dan timur ruang masjid terdapat tiga pintu masuk menuju ruangan inti. Pintu sisi timur posisinya lebih menjorok ke dalam dibandingkan dua pintu lainnya. Letaknya pun berada tepat di bawah menara yang langsung terhubung dengan ruang serba guna.

Salah satu ciri bangunan masjid adalah adanya bangunan yang menonjol pada dinding barat yang disebut sebagai mihrab. Mihrab berfungsi sebagai tempat imam memimpin salat sekaligus sebagai tempat imam memberikan ceramah di atas mimbar. Masjid Cipari memiliki mihrab sederhana dengan denah persegi panjang dengan ukuran sekitar 3 x 1,5 m dengan ketinggian sekitar 3 m yang dilengkapi dengan mimbar kayu di sebelah kanan tempat imam memimpin salat. Tidak ada keunikan atau kekhasan pada mihrab dan mimbar masjid. Memiliki empat buah jendela kaca mati yang memiliki fungsi lebih kepada pencahayaan ruangan, sedangkan untuk ventilasi keluar masuknya udara berada di atas jendela berbentuk lubang persegi panjang.



Gambar 4. Tangga kayu menuju menara (Sumber: Dimas Seno Bismoko 2013)

Di sisi timur masjid, tepatnya di bawah menara masjid, dijumpai dua gudang berukuran sekitar 4 x 3 m dengan ketinggian sekitar 2,5 m. Akses tangga menuju menara lantai dua masjid berada di gudang sebelah utara, dengan tangga yang terbuat dari kayu. Selain itu, juga terdapat satu buah jendela di masing-masing gudang yang terbuat dari kusen kayu dengan panil kayu pada bagian tengahnya.



Keterangan:
1: Gudang
2: Tangga

Gambar 5. Denah lantai satu (Gudang) (Sumber: Dimas Seno Bismoko 2012)



Gambar 6. Jendela kayu dalam gudang (Sumber: Dimas Seno Bismoko 2012)

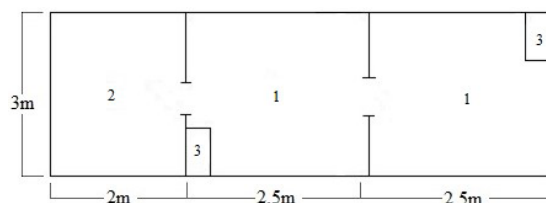
Secara umum, bentuk ruangan masjid tidak berbeda dengan masjid kuno lainnya. Perbedaan hanya terlihat dari ketidakadaan tiang-tiang sokoguru sebagai penopang beban atap sehingga ruangan masjid terlihat luas dan tinggi.

3.1.3 Menara Masjid

Salah satu yang menjadikan Masjid Cipari menarik untuk dikaji adalah bentuk menara dan keletakan terhadap bangunan utama masjid. Menara terdiri dari tujuh lantai. Lantai pertama hingga lantai ketiga menempel pada bangunan utama, sedangkan lantai keempat hingga lantai ketujuh menjulang tinggi dengan bentuk persegi dengan delapan sisi. Letak menara berada di sisi timur masjid yang menempel langsung dengan bangunan utama. Hal tersebut tidak sama dengan bangunan masjid kuno di Jawa pada umumnya. Inilah yang merupakan salah satu pembeda menara Masjid Cipari dari masjid kuno di Jawa.

Ketujuh lantai menara pada Masjid Cipari memiliki ukuran dan ketinggian yang berbeda-beda. Lantai satu terdiri dari dua buah ruangan dengan ukuran sekitar 4 x 3 m dengan ketinggian sekitar 2,5m yang berfungsi sebagai gudang masjid. Tangga menuju lantai dua ada di gudang sebelah kanan dari pintu masuk sisi timur masjid.

Memasuki lantai dua terdapat tiga ruangan yang saling berhubungan, dengan ukuran sekitar 3 x 2,5 m untuk ruang sisi utara dan tengah, sedangkan ruangan sisi selatan memiliki ukuran sekitar 2 x 2 m. Ketiga ruangan memiliki ketinggian yang berbeda-beda. Ruangan sisi utara memiliki ketinggian sekitar 2 m, ruang tengah memiliki ketinggian sekitar 2,5 m, dan ruangan sisi selatan memiliki ketinggian sekitar 1,5 m.



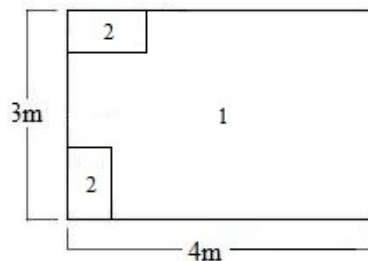
Keterangan:
1: Ruang Kosong
2: Ruang Istirahat
3: Tangga

Gambar 7. Denah lantai dua (Sumber: Dimas Seno Bismoko 2012)

Ruangan sisi utara merupakan ruangan kosong yang memiliki tangga turun menuju lantai satu. Ruangan sisi tengah merupakan

ruangan kosong dengan akses tangga menuju lantai tiga, sedangkan ruangan sisi selatan merupakan ruangan kosong yang digunakan sebagai tempat beristirahat pengurus masjid.

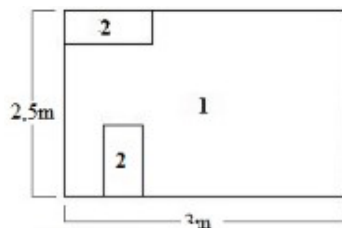
Lantai tiga hanya terdiri dari satu ruangan kosong dengan ukuran sekitar 3 x 4 m. Di sisi utara, timur, dan selatan lantai tiga terdapat tiga buah jendela. Jendela dinding utara dan selatan tidak memiliki kaca, hanya berupa kusen berbentuk persegi. Menurut keterangan pengurus masjid, jendela ini digunakan sebagai tempat untuk membidik senjata kepada musuh di balik atap masjid pada masa pemerintahan kolonial Belanda.



Keterangan:
1: Ruang Kosong
2: Tangga

Gambar 8. Denah lantai tiga (Sumber: Dimas Seno Bismoko 2012)

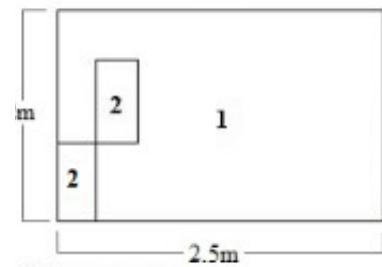
Lantai empat merupakan sebuah ruangan kosong dengan ukuran sekitar 2,5 x 3 m. Hanya terdapat tangga naik dan turun pada ruangan ini. Masing-masing dinding memiliki satu jendela kaca mati dengan balkon.



Keterangan:
1: Ruang Kosong
2: Tangga

Gambar 9. Denah lantai empat (Sumber: Dimas Seno Bismoko 2012)

Lantai lima merupakan sebuah ruangan kosong dengan ukuran sekitar 2 x 2,5 m. Serupa dengan lantai empat, di lantai ini hanya terdapat tangga naik dan turun, serta masing-masing dinding memiliki satu jendela kaca mati.

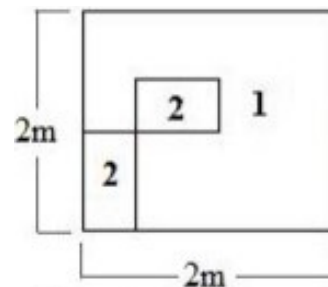


Keterangan:
1: Ruang Kosong
2: Tangga

Gambar 10. Denah lantai lima (Sumber: Dimas Seno Bismoko 2012)

Lantai enam merupakan ruangan kosong dengan ukuran sekitar 2 x 2 m. Sama dengan lantai empat dan lima, di lantai ini hanya terdapat tangga naik dan turun. Tangga untuk menuju lantai tujuh merupakan tangga bambu. Ruangan ini tidak memiliki jendela, hanya terdapat ventilasi kecil untuk lubang angin.

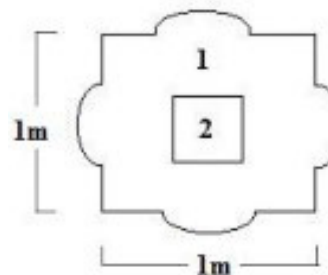
Lantai tujuh merupakan puncak dari menara masjid yang hanya berukuran sekitar



Keterangan:
1: Ruang Kosong
2: Tangga

Gambar 11. Denah lantai enam (Sumber: Dimas Seno Bismoko 2012)

1 x 1 m. Untuk memasuki lantai ini, dari lantai enam terdapat sebuah pintu kecil dari baja dan pijakan pada lantai tujuh terbuat dari plat baja. Lantai ini berfungsi sebagai tempat untuk menaruh pengeras suara untuk mengumandangkan azan atau pengumuman bagi warga sekitar.



Keterangan:
1: Ruang Kosong
2: Tangga

Gambar 12. Denah lantai tujuh (Sumber: Dimas Seno Bismoko 2012)

3.1.4 Atap Masjid

Terdapat dua bentuk atap, yaitu limasan pada bangunan utama masjid dan atap kubah pada menara masjid. Atap limasan merupakan atap dengan empat bidang miring yang memanjang dari barat hingga timur. Atap ini menggunakan kuda-kuda kayu untuk menopang beban atap. Sayangnya, kuda-kuda ini tidak dapat difoto karena minimnya pencahayaan pada bagian atap. Bentuk atap ini umum digunakan pada daerah beriklim tropis. Sekeliling atap dihiasi dengan dinding berbentuk bangunan pertahanan/benteng yang berfungsi sebagai penahan air hujan.

Atap dengan kuda-kuda berasal dari rumah-rumah Belanda. Konstruksi seperti ini umum digunakan dan pada bagian kuda-kuda berbentuk ruangan yang umumnya digunakan sebagai loteng. Bentuk yang digunakan umumnya berbentuk segitiga dengan dua tumpuan yang dianalogikan sebagai rol dan sendi sehingga beban berada di tengah-tengah (Koesmartadi 2018: 1). Belum terlihat pasti bentuk secara keseluruhan kuda-kuda atap masjid karena tidak terlihat. Namun, bahan penopang terbuat dari kayu kokoh yang tersusun dengan baik. Beban dari kuda-kuda ini nantinya akan ditahan oleh dinding beton masjid.

Atap kubah menjadi simbol Islam modern. Atap ini dibawa oleh orang Eropa yang kemudian diadaptasi sesuai dengan kebudayaan setempat. Atap ini umum digunakan pada bangunan-bangunan megah yang berarsitektur Romawi. Atap kubah pada menara tidak terlalu besar yang disesuaikan dengan ukuran menara masjid. Atap adalah salah satu bagian yang membuat masjid terlihat megah dan indah. Seperti menara masjid pada umumnya, menara ini berfungsi sebagai tempat meletakkan pengeras suara untuk mengumandangkan azan.

Kemajuan teknologi dapat terlihat dari kuda-kuda atap yang digunakan pada bangunan utama dan atap kubah pada menara.

Kuda-kuda dibangun dengan baik agar kokoh dan kuat untuk menopang beban atap. Hampir sama dengan atap masjid kuno di Jawa yang beberapa atapnya menggunakan kuda-kuda. Perbedaan terlihat dari penopang atap yang umumnya menggunakan tiang-tiang sokoguru, sedangkan pada Masjid Cipari beban atap ditopang oleh tembok keliling masjid yang kokoh dan tebal.

Bentuk atap kubah merupakan pengaruh asing (Timur Tengah, Turki maupun Eropa) yang muncul pada abad ke-19, yang kemudian diadaptasi untuk atap bangunan masjid (Ghofur 2015: 73). Penggunaan atap kubah pada menara masjid ini hanya sebatas hiasan dan maraknya bentuk atap kubah yang sedang berkembang. Bentuk dan ukurannya kecil, tetapi tetap menonjolkan kesan elegan dengan kemajuan teknologi.

3.1.5 Komponen Pelengkap

a. Jendela

Untuk bangunan yang tertutup, jendela merupakan komponen penting untuk sirkulasi udara maupun pencahayaan ruangan. Bangunan pada periode kolonial umumnya memiliki jendela yang cukup banyak dan beragam. Baik ukuran maupun bentuk disesuaikan dengan kebutuhan bangunan.

Beberapa bentuk jendela pada bangunan kolonial cukup beragam, antara lain bentuk empat buah daun jendela, dengan ciri dua daun jendela luar dan dalam; bentuk empat buah daun jendela, dengan ciri dua daun jendela luar dan dalam, tetapi jendela dalam hanya terbuka 1/3; bentuk tiga daun jendela, dengan ciri dua daun jendela luar dan satu daun jendela dalam; bentuk jendela ayun dengan bukaan satu bidang daun jendela utuh; bentuk jendela ayun dengan bukaan bidang daun jendela atas dan bawah terpisah (Hersanti 2008: 167-168).

Bentuk jendela Masjid Cipari memiliki keunikan tersendiri. Jendela pada Masjid Cipari memiliki bentuk dan ukuran yang cukup beragam. Jika melihat bangunan

utamanya, terdapat deretan jendela yang cukup banyak dan sekilas bangunan terlihat seperti bertingkat. Deretan jendela di bagian bawah merupakan jendela satu daun yang dapat dibuka maupun ditutup ke depan dan kebelakang sebagai sirkulasi udara, sedangkan jendela bagian atas merupakan jendela kaca mati (*fixed windows*) yang tidak dapat dibuka, yang berfungsi sebagai pencahayaan ruangan, dan di atasnya terdapat lubang ventilasi yang berfungsi sebagai sirkulasi udara.

Pada sisi utara dan selatan terdapat masing-masing 20 jendela, 10 jendela sisi atas dan 10 jendela sisi bawah dengan ukuran jendela berbentuk persegi dengan ukuran sekitar 120 x 60 cm. Jendela bagian bawah memiliki bingkai kayu serta tiga baris panil kayu horizontal di bagian tengah kaca, sedangkan jendela bagian atas hanya berupa kaca polos. Jendela bagian bawah dilengkapi dengan kanopi untuk menangkal air hujan.



Gambar 13. Deretan jendela pada bangunan utama (Sumber: Dimas Seno Bismoko 2012)

Pada dinding barat terdapat empat buah jendela mati yang letaknya berada di atas mihrab masjid. Bentuk dan ukurannya serupa dengan dinding utara dan selatan. Pada dinding bagian timur bangunan tidak terdapat jendela. Pada bagian menara terdapat jendela dari lantai satu hingga lima.

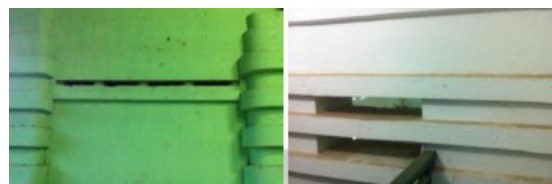
Lantai satu memiliki dua buah jendela, masing-masing pada tembok utara dan selatan yang memiliki bentuk dan ukuran serupa dengan jendela bangunan utama pada sisi bawah. Lantai

dua memiliki tiga buah jendela yang berada di sisi utara, timur dan selatan. Jendela sisi timur berbentuk kaca nako dengan empat buah deret kaca yang mengarah ke ruang serba guna. Adapun dua jendela lainnya merupakan kaca dengan bingkai kayu dengan dua panel horizontal di bagian tengahnya. Lantai tiga memiliki tiga buah kaca pada sisi utara, timur, dan selatan. Jendela sisi timur merupakan kaca mati (*fixed glass*) dengan ukuran sekitar 132 x 80 cm, sedangkan jendela pada dinding utara dan selatan berukuran sekitar 140 x 125 cm dan hanya berupa kusen tanpa kaca yang tertutup dengan atap bangunan utama dan di atasnya terdapat lubang ventilasi. Lantai empat memiliki empat buah jendela di setiap bagian dindingnya, dengan ukuran sekitar 132 x 80 cm yang merupakan jendela mati. Di bagian luar jendela sisi utara, timur, dan selatan terdapat balkon kecil. Jendela pada lantai lima memiliki jumlah, ukuran, dan bentuk yang serupa dengan jendela lantai empat.

b. Lubang Angin

Salah satu elemen penting lainnya pada sebuah bangunan tertutup adalah lubang angin yang berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara di dalam ruangan. Lubang angin pada bangunan Masjid Cipari terdapat di seluruh bagian dinding, yang umumnya terletak di atas jendela. Untuk bangunan induk dinding utara, selatan, dan barat, lubang angin terletak di atas deretan jendela bagian atas, sedangkan untuk dinding timur menara lubang angin berada di tengah tembok.

Bentuk lubang angin yang diapit dengan hiasan pelipit geometris merupakan bentuk seni yang berkembang di awal abad ke-



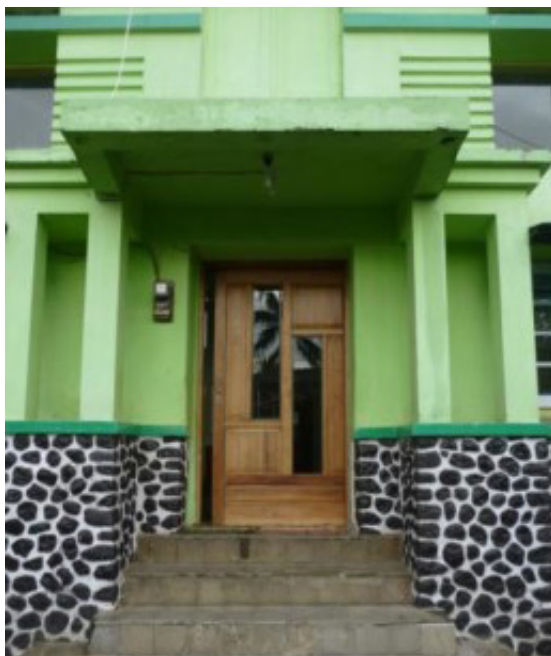
Gambar 14. Lubang angin pada tembok timur (kiri) dan lubang angin pada menara lantai dua (kanan) (Sumber: Dimas Seno Bismoko 2012)

20. Teknologi hiasan seperti ini umumnya digunakan pada gedung perkantoran untuk menunjukkan kesan megah, tetapi minimalis. Sebagai contohnya adalah bangunan Museum Bank Mandiri dan Bank BI di Jakarta.

c. Pintu dan Anak Tangga

Pada sisi utara, timur, dan selatan terdapat pintu masuk dengan ukuran sekitar 2x1 m. Pintu utara dan selatan diapit oleh tiang penyangga kanopi beton dan di atasnya terdapat motif pelipit geometris, sedangkan pintu pada sisi timur berada di bawah menara. Pintu terbuat dari kayu dengan ornamen kaca geometris yang memanjang.

Masjid Cipari dibangun 1 meter lebih tinggi dari permukaan tanah sehingga untuk masuk masjid harus melalui anak tangga. Pada bagian depan pintu masuk utara dan selatan masjid terdapat lima anak tangga yang terbuat dari ubin berukuran 20 x 20 cm yang berwarna abu-abu.



Gambar 15. Pintu masuk sisi selatan masjid
(Sumber: Dimas Seno Bismoko 2012)

d. Ornamen

Ornamen hiasan yang menonjol pada Masjid Cipari berbentuk pelipit geometris, yang terdapat baik pada bangunan utama

maupun pada menara masjid. Ornamen berbentuk geometris seperti ini merupakan ciri gaya bangunan *art deco* yang memperlihatkan garis-garis tegas yang terlihat modern dan minimalis pada masanya (lihat gambar 1, 4, 5 dan 6 yang terdapat garis tegas geometris). Gaya ini berkembang pada awal abad ke-20 di Eropa dan kemudian masuk ke Indonesia dan diadaptasi.

Art deco merupakan suatu gaya ornamen yang muncul dan berkembang pada awal abad ke-20, sekitar tahun 1920-1930-an dengan ciri khas memiliki bentuk-bentuk geometris, *zig-zag*, *trapezoid*, bentuk yang menggambarkan kecepatan yang umumnya digunakan dalam seni dekoratif seperti arsitektur, desain interior, dan desain industri (Caraen 2020: 166). Penjelasan tersebut selaras dengan motif geometris pada Masjid Cipari yang memang sedang berkembang pada masa itu.

4. Penutup

Dari hasil pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa Masjid Cipari memiliki ciri Indo-Eropa. Hal tersebut terlihat dari perpaduan unsur lokal (setempat) dengan unsur asing (kolonial) dalam bentuknya. Dalam penjelasan singkat sejarah di atas disebutkan bahwa arsitek masjid ini adalah orang Belanda yang tidak diketahui namanya sehingga sangat jelas bahwa arsitek mencoba menggabungkan kedua unsur bangunan (lokal dan asing).

Penggunaan beton sebagai komponen utama masjid diharapkan dapat memberikan ketahanan, setidaknya jika dibandingkan dengan kayu. Beton memiliki keunggulan dari segi umur, perawatan, ketahanan, dan kekuatan meskipun pada saat itu masih sulit didapatkan. Bangunan kolonial yang terbuat dari beton yang masih dapat kita jumpai sekarang menunjukkan majunya teknologi (konstruksi) beton yang berkembang pada masa itu.

Penggunaan kuda-kuda pada bagian atap sebenarnya sudah diaplikasikan oleh masjid

Jawa pada umumnya, tetapi masih ditopang oleh tiang-tiang sokoguru. Dengan adanya beton, tiang-tiang penopang dapat tergantikan dengan dinding beton. Pada beberapa masjid Jawa, tiang kayu digantikan dengan menggunakan tiang beton.

Penerapan jendela dan ornamen yang raya menunjukkan ciri khas bangunan megah yang ada pada masa itu. Hal tersebut didukung dengan bentuk denah masjid yang berbentuk persegi panjang sehingga membuat bangunan terlihat besar.

Apakah teknologi tersebut menghilangkan bentuk atau ciri umum masjid di Jawa? Dasarnya teknologi hanya mencoba membantu atau membuat sesuatu yang lama menjadi lebih maju, baru, terlihat baik (dari segi fisik maupun estetika), efisien dan sebagainya. Namun, untuk bentuk itu sendiri tergantung dari arsitek yang merancang. Tidak setiap arsitek memiliki pemikiran yang sama dalam mendirikan sebuah bangunan.

Bangunan Masjid Cipari memang memiliki tampilan bentuk fisik yang berbeda dari masjid pada umumnya, tetapi tidak menghilangkan fungsi dari bangunan itu sendiri sebagai tempat ibadah. Ciri umum masjid lainnya masih dapat kita jumpai pada bagian dalam masjid yang terlihat sederhana dan sangat berbeda dengan tampilan luar masjid. Oleh karena itu, dapat dikatakan walaupun memiliki tampilan yang berbeda, masjid ini tidak menghilangkan ciri masjid Jawa didalamnya.

Daftar Pustaka

- Caraen, Pertiwi Dewantari, dan Yulistiana. 2020. "Studi Literatur: Hubungan Sejarah Perkembangan *Art deco* dengan Dunia Fashion." *E-Journal* 09 (November).
- Ghofur, Abd. 2015. "Perspektif Historis Arkeologis tentang Keragaman Bentuk Masjid Tua Di Nusantara." *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya* 12: 68–79.
- Harrer, Ann; Gaudette Paul. 2017. "Assessment of Historic Concrete Structures." *APT Bulletin: The Journal of Preservation Technology* 48: 29–36.
- Hartono, Samuel. 2006. "Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke aWAL aBAD 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer Di Jawa Pada Peralihan Abad 19 Ke 20)." *Dimensi (Jurnal Teknik Arsitektur)* 34 (2): 81–92. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16540>.
- Hersanti, Nova Juwita, Pangarsa, Galih Widjil dan Antariksa. 2008. "Tipologi Rancangan Pintu dan Jendela Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kayutangan Malang." *Arsitektur E-Journal* 1 no. 3 (November): 157–71.
- Heukeun, A. 2003. *Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Koesmartadi, Ch.; Nandhita, Gustav. 2018. "Mengapa Kuda-Kuda Menjadi Primadona dalam Perkuliahan Konstruksi Bangunan Pendidikan Arsitektur?," B001–7. <https://doi.org/10.32315/sem.2.b001>.
- Koesno, A. 2009. "Gaya Imperium yang Hidup Kembali Setelah Mati: Arsitektur Indis dan *Art deco*." *P.J. NAS & M. de Vletter (Ed.). Masa Lalu Dalam Masa Kini: Arsitektur Di Indonesia*, 180.
- Nuralia, Lia. 2008. "Masjid Cipari Garut: Bangunan Kolonial dalam Perspektif Arkeologi." *In Penelitian dan Pemnafaatan Sumber Daya Budaya*. Diedit oleh Supratikno Rahardjo, 17–33. Bandung: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

- Prasuthio, Kristhian; Sondakh, J. A. R. 2011.
“Arsitektur Transisi Abad-19 Sampai
Awal Abad Ke-20.” *Media Matrasain* 8
(3): 95–107.
- Setyowati, Martha. 2019. “Perkembangan
Penggunaan Beton Bertulang Di
Indonesia Pada Masa Kolonial (1901-
1942).” *Berkala Arkeologi* 39 (2):
201–20. <https://doi.org/10.30883/jba.v39i2.468>.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam
Nusantara*. Jakarta: KPG.



Masjid Cipari di foto dari sisi tenggara (Sumber: <https://www.republika.co.id>)